

Peran Strategis Guru dalam Menumbuhkan Disiplin dan Kemampuan Regulasi Diri Anak pada Era Digitalisasi

Nia Widyawati¹, Qotrotun Nada², Indrawati B Lokuwaka³, Muhlisin Muhlisin⁴, Abul Mafaakhir⁵

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia¹⁻⁵

Email Korespondensi:

nia.widyawati24001@mhs.uingusdur.ac.id, qotrotun.nada24002@mhs.uingusdur.ac.id,

indrawati.b.lokuwaka@mhs.uingusdur.ac.id, muhlisin@uingusdur.ac.id,

abul.mafaakhir@uingusdur.ac.id

Article received: 22 Maret 2026, Review process: 11 April 2026

Article Accepted: 02 Mei 2026, Article published: 30 Mei 2026

ABSTRACT

Rapid advances in digital technology have given rise to new complexities in the realm of education, especially concerning the cultivation of discipline and self-regulation among young children. This study seeks to explore the strategic roles and responsibilities of teachers in fostering children's discipline and self-control amidst growing digital media influence. Employing a qualitative paradigm through library research methodology, this study systematically reviewed and analyzed relevant scientific journals, books, and academic articles using content analysis techniques. The results reveal that teachers carry strategic responsibilities spanning five core dimensions: serving as facilitators of active learning, guiding digital literacy development, motivating children's self-regulation, collaborating with families, and constructing a positive and conducive learning environment. Unregulated and excessive exposure to digital media has been found to exert negative effects on children's discipline, manifesting in behavioral shifts toward screen-centered activities, deterioration of empathic capacity, and the formation of digital dependency that progressively displaces authentic social interaction. A positive discipline framework combined with sustained teacher-parent collaboration emerges as the principal mechanism for cultivating durable discipline and self-regulation in young children navigating the digital age.

Keywords: Early Childhood Education, Child Discipline, Digital Media Exposure, Self-Regulation, Teacher Responsibility.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital yang berlangsung dengan cepat telah menciptakan kompleksitas baru dalam dunia pendidikan, terutama dalam proses penanaman disiplin dan regulasi diri pada anak usia dini. Kajian ini bertujuan untuk menelaah secara mendalam peran serta tanggung jawab strategis guru dalam membentuk kedisiplinan dan kemampuan pengendalian diri anak di tengah meluasnya pengaruh media digital. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan, penelitian ini mengkaji berbagai jurnal ilmiah, buku referensi, dan artikel akademik yang relevan, yang kemudian dianalisis melalui pendekatan analisis isi. Temuan kajian mengungkapkan bahwa guru mengemban tanggung jawab strategis yang mencakup lima dimensi pokok, yakni sebagai fasilitator pembelajaran aktif, pembimbing literasi digital, motivator pengendalian diri, mitra kolaboratif bagi orang tua, serta perancang ekosistem belajar yang kondusif. Keterpaparan anak terhadap media

digital secara berlebihan dan tidak terkontrol terbukti memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap kedisiplinan anak, antara lain pergeseran orientasi aktivitas dari ranah fisik menuju dunia layar, penurunan kapasitas empati, serta terbentuknya ketergantungan pada perangkat digital yang secara perlahan menggantikan interaksi sosial yang bermakna. Penerapan pendekatan disiplin positif yang terintegrasi dengan sinergi berkelanjutan antara guru dan orang tua menjadi kunci utama dalam membentuk disiplin serta regulasi diri anak secara holistik dan berkesinambungan di era digital

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Disiplin Anak, Keterpaparan Media Digital, Regulasi Diri, Tanggung Jawab Guru.

PENDAHULUAN

Akselerasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berlangsung kini telah menjangkau segenap dimensi kehidupan, dari urusan sosial kemasyarakatan, perpolitikan, hingga ranah keagamaan dan dunia pendidikan. Akan tetapi, pesatnya kemajuan tersebut tidak selalu sejalan dengan peningkatan kualitas pendidikan anak, utamanya dalam hal pembentukan watak disiplin. Padahal, nilai-nilai disiplin merupakan salah satu pilar penting yang semestinya tertanam dalam diri setiap individu sejak tahap usia dini. Dengan demikian, penanaman dan penginternalisasian nilai kedisiplinan perlu diupayakan sejak dini agar anak tidak hanya mampu mengikuti arus kemajuan teknologi, tetapi juga memiliki fondasi kokoh dalam aspek nilai keagamaan, sosial, budaya, dan spiritual (Salsabila & Tarigan, 2021).

Dalam kerangka besar pembangunan generasi emas Indonesia 2045, sektor pendidikan menempati posisi yang tidak bisa diabaikan dan terus-menerus mendapat perhatian untuk diperbaiki. Kendati demikian, mutu pendidikan nasional secara keseluruhan masih tertinggal apabila dibandingkan dengan standar yang telah dicapai negara-negara berkembang pesat lainnya. Perbaikan kualitas pendidikan idealnya dimulai dari kelompok usia paling awal, mengingat masa ini adalah periode emas pembentukan karakter yang tidak dapat diulang. Konsekuensinya, proses pembelajaran bagi anak usia dini perlu didesain dalam bingkai aktivitas bermain yang menggembirakan namun kaya kandungan edukatif, disesuaikan dengan kapasitas dan tahap tumbuh kembang mereka.

Pada praktiknya, penumbuhan kemampuan literasi digital anak yang dominan berlangsung di institusi sekolah di bawah bimbingan para pendidik. Namun demikian, kontribusi keluarga terutama ayah dan ibu dalam menopang perkembangan literasi digital anak di lingkungan rumah tidak kalah berarti. Oleh sebab itu, diperlukan kerja sama yang erat dan terpadu antara guru dan orang tua dalam memperkuat pemahaman literasi digital anak secara menyeluruh. Salah satu cara konkret yang dapat dibiasakan adalah rutin mengajak anak mendengarkan dongeng atau membaca buku cerita bersama di rumah (Budiarti, 2024)

Fakta di lapangan memperlihatkan betapa banyak orang tua yang belum tepat dalam menjalankan fungsinya sebagai pembentuk karakter disiplin anak. Ada yang menganggap bahwa kedisiplinan akan muncul dengan sendirinya ketika anak bertambah dewasa, tanpa perlu diupayakan secara sadar dan terencana. Tidak sedikit pula yang masih menggunakan pola pengasuhan warisan generasi

sebelumnya tanpa mempertimbangkan penyesuaian terhadap tuntutan zaman kini. Justru ketidaktepatan pola asuh inilah yang menjadi pangkal tidak optimalnya pembentukan watak disiplin pada anak. Ironinya, ada orang tua yang menginginkan anaknya disiplin namun tidak memberikan keteladanan dalam perilaku sehari-hari mereka sendiri. Di sisi lain, dalam ekosistem pendidikan anak usia dini, guru memegang posisi sangat strategis dalam meletakkan fondasi kedisiplinan dan kemampuan mengontrol perilaku. Fungsi guru tidak sekadar menyampaikan bahan ajar, tetapi sekaligus menjadi figur panutan, pembimbing karakter, dan fasilitator yang menuntun anak menghayati aturan, mengendalikan dorongan hati, dan menginternalisasi sikap bertanggung jawab dalam rutinitas kehidupannya (Pambudi et al., n.d.).

Meskipun demikian, berbagai kendala nyata masih menghadang dalam perjalanan tersebut. Di antaranya adalah kurangnya perhatian orang tua dalam mengawasi aktivitas digital anak di rumah, lemahnya jalinan koordinasi antara sekolah dan keluarga, serta besarnya daya pikat media digital yang sulit ditolak oleh anak. Situasi ini memperkuat urgensi untuk mengkaji lebih mendalam tanggung jawab yang diemban guru dalam menanggapi dampak media digital terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Kajian ini menggunakan metode studi kepustakaan sebagai upaya menggali berbagai sumber literatur terpilih seputar peran dan kewajiban guru dalam membangun disiplin serta regulasi diri anak di era digital. Sasaran utamanya adalah menghasilkan pemahaman yang menyeluruh sekaligus merumuskan berbagai strategi yang dapat diterapkan dalam proses pembentukan karakter anak usia dini di tengah arus digitalisasi yang kian deras.

Perlu disadari bahwa media digital sesungguhnya menyimpan potensi luar biasa sebagai penopang proses belajar anak usia dini, asalkan pemanfaatannya dilakukan secara tepat sasaran dan penuh tanggung jawab. Beragam platform berbasis teknologi mulai dari aplikasi bertema pendidikan, game yang bersifat interaktif, hingga konten multimedia pembelajaran terbukti mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih kaya, segar, dan relevan dengan konteks kehidupan anak. Penggunaan media digital yang aman dalam ranah pendidikan anak usia dini dapat mendorong tumbuhnya kecakapan literasi digital, daya kreativitas, kemampuan sosial, serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna. Lebih dari sekadar itu, media digital yang dipilih dengan bijak juga mampu mengoptimalkan kemampuan berpikir anak, seperti kapasitas memecahkan persoalan dan keterampilan berpikir kritis, yang akan menjadi modal berharga bagi perkembangan mereka di era global (Pawitri et al., 2025a).

Namun, di balik berbagai keunggulan itu, ada ancaman nyata yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Ketika penggunaan media digital tidak memiliki arah yang jelas dan minimnya pengawasan dari orang dewasa, dampak buruk pun berpotensi mengintai perkembangan anak mulai dari keterpaparan terhadap konten yang tidak sesuai dengan tahap usia, terbentuknya kebiasaan kecanduan gadget, hingga merosotnya kemampuan anak untuk terlibat dalam interaksi nyata di lingkungan sosialnya. Kondisi ini membuat posisi guru sebagai fasilitator dan pembimbing semakin tidak tergantikan dan semakin kritis. (Arifin, 2025).

Guna mengatasi tantangan tersebut, sinergi antara para pendidik, orang tua, dan para pengambil kebijakan menjadi sesuatu yang tidak dapat ditunda lagi. Pembentukan ekosistem digital yang kondusif bagi anak mustahil dipikul oleh satu pihak saja, melainkan membutuhkan kerja sama yang sistematis dan berkesinambungan dari seluruh pemangku kepentingan. Guru dituntut untuk membekali diri dengan wawasan yang cukup tentang cara menyeleksi media digital yang layak, memadukannya secara bermakna dalam proses pembelajaran, sekaligus menjalin komunikasi yang aktif dengan orang tua agar nilai-nilai disiplin yang dibangun di sekolah dapat terus dikuatkan secara konsisten di lingkungan keluarga. (Wahyuningsih et al., 2019).

Untuk dapat memahami persoalan disiplin pada anak usia dini secara lebih mendalam, terlebih dahulu perlu dipahami bahwa disiplin pada dasarnya adalah cara yang digunakan komunitas sosial untuk membimbing anak dalam mengenali perilaku-perilaku yang dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya. Disiplin bukanlah sekadar kumpulan aturan yang dipaksakan dari luar, melainkan sebuah proses pematangan nilai dari dalam yang mendorong tumbuhnya kesadaran pada diri anak untuk berperilaku sesuai norma yang berlaku. Karenanya, disiplin yang sejati adalah disiplin yang lahir atas kehendak anak sendiri bukan karena ketakutan akan hukuman atau desakan pihak lain. Pendekatan yang digunakan untuk menanamkan disiplin pada anak usia dini haruslah berpijak pada penghormatan terhadap tahap perkembangan anak, bukan bertumpu pada mekanisme kendali yang bersifat memaksa dan otoriter.

Supaya disiplin dapat benar-benar efektif dalam membentuk perilaku anak, setidaknya empat komponen wajib hadir secara bersamaan: pertama, kaidah yang gamblang sebagai acuan perilaku yang mudah dipahami oleh anak; kedua, apresiasi sebagai bentuk pengakuan atas tingkah laku yang sesuai dengan harapan; ketiga, konsekuensi yang seimbang dan bersifat mendidik sebagai respons terhadap pelanggaran yang dilakukan secara sadar; dan keempat, keajegan dalam menerapkan ketiga komponen tersebut secara konsisten. Keempat elemen ini saling mengunci dan tidak bisa dipisahkan. Apabila penerapan disiplin tidak konsisten, anak akan mengalami kebingungan karena tidak mampu memahami batasan mana yang boleh dan tidak boleh dilampaui. Penghayatan yang mendalam terhadap keempat komponen inilah yang seharusnya menjadi landasan pijak bagi guru dalam merancang pendekatan disiplin yang tepat, termasuk ketika berhadapan dengan semakin masifnya pengaruh media digital. (Hayati et al., 2022)

METODE

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui desain studi kepustakaan (library research). Metode ini dilaksanakan dengan cara menelaah secara sistematis berbagai bahan tertulis yang mencakup buku teks, jurnal-jurnal ilmiah, artikel akademik, maupun dokumen-dokumen lain yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Inti dari kajian ini adalah menelaah dan menganalisis tanggung jawab guru dalam mendorong tumbuhnya disiplin dan kemampuan regulasi diri anak usia dini di tengah meluasnya pengaruh media

digital, dengan mengacu pada berbagai teori yang relevan dan hasil riset terdahulu yang telah ada.

Data dalam penelitian ini bersumber dari dua kelompok, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi jurnal-jurnal ilmiah yang secara langsung berkaitan dengan topik yang diteliti, sementara sumber sekunder mencakup buku, artikel, dan berbagai literatur pendukung lainnya. Penetapan sumber data mengacu pada tiga standar pokok, yaitu kesesuaian dengan permasalahan kajian, kemutakhiran publikasi, serta tingkat kredibilitas dan reputasi sumber yang digunakan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yakni menghimpun dan menelaah berbagai literatur yang berkaitan dengan tema disiplin anak, regulasi diri, peran pendidik, serta pengaruh media digital terhadap tumbuh kembang anak usia dini. Dalam studi ini, peneliti bertindak sebagai instrumen pokok yang memegang kendali penuh atas proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data dari seluruh sumber yang telah berhasil ditemukan.

Pengolahan data dalam kajian ini menggunakan teknik analisis konten (content analysis), yang dilaksanakan melalui serangkaian proses identifikasi, pengelompokan, dan pemaknaan terhadap informasi dari seluruh sumber yang berhasil dikumpulkan. Seluruh rangkaian analisis ini dijalankan secara kualitatif guna mengungkap pola, konsep, dan hubungan yang berkaitan dengan peran guru dalam membentuk disiplin dan regulasi diri anak. Untuk memastikan keabsahan dan keandalan data yang diperoleh, diterapkan teknik triangulasi sumber melalui langkah cross-check dan konfirmasi antara berbagai referensi yang digunakan dalam kajian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tanggung Jawab Guru dalam Membentuk Disiplin Anak Usia Dini

Hasil penelusuran kepustakaan yang telah dilakukan mengungkapkan bahwa peran dan kewajiban guru dalam menumbuhkan kedisiplinan pada anak usia dini merupakan aspek mendasar yang tidak bisa dikesampingkan, khususnya di tengah derasnya arus paparan media digital. Secara hakiki, disiplin adalah cara yang ditempuh oleh komunitas sosial untuk membimbing anak untuk memahami perilaku yang dapat diterima oleh kelompoknya, sebuah proses yang menuntut kerelaan dan kesadaran yang tumbuh dari dalam diri anak itu sendiri. Guru, sebagai agen resmi pendidikan formal, menduduki posisi yang amat strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai disiplin secara terprogram dan terus-menerus.

Berbagai sumber literatur juga menunjukkan bahwa seorang guru tidak semata-mata bertugas mengajar di ruang kelas, tetapi sekaligus menjalankan peran berlapis sebagai pembentuk watak, penggerak semangat belajar, dan model perilaku yang menjadi cermin bagi anak didiknya. Guru dituntut untuk mampu mendayagunakan kemajuan teknologi sebagai wahana pembelajaran yang inovatif, seraya menjadi contoh konkret dalam menggunakan media digital secara cerdas dan bertanggung jawab. Kajian kepustakaan ini selanjutnya mengungkap bahwa

tanggung jawab guru di era digital mencakup lima dimensi utama (Al Husna et al., 2025), yaitu:

- a. Menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran aktif dan bermakna
- b. Membimbing anak dalam mengembangkan kecakapan literasi digital
- c. Memotivasi dan memperkuat kemampuan pengendalian diri anak
- d. Membangun kolaborasi yang produktif dengan orang tua
- e. merancang lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan anak secara holistik

Kajian ini juga menemukan bahwa guru yang profesional dan mampu beradaptasi terhadap dinamika era digital dapat menerapkan model disiplin demokratis dalam pengelolaan kelas. (Nurpadilah et al., 2024) Menguraikan bahwa disiplin demokratis menempatkan penjelasan yang rasional, dialog terbuka, dan penalaran logis sebagai instrumen utama untuk membantu anak memahami alasan di balik ekspektasi perilaku tertentu dengan lebih mendahulukan apresiasi daripada sanksi. Temuan ini juga sangat aplikatif dalam konteks digital, di mana anak perlu dibekali kesadaran bahwa penggunaan media digital yang tidak terkendali dapat menghambat proses tumbuh kembang mereka (Nurpadilah et al., 2024).

Penggalan dari berbagai sumber kepustakaan juga memperlihatkan bahwa kewajiban guru sesungguhnya jauh melampaui batas tugas pengajaran semata, dan mencakup pembentukan kepribadian secara komprehensif. Guru yang berdaya guna di era digital adalah guru yang sanggup menempatkan dirinya secara luwes: di satu sisi, menguasai ragam perangkat dan platform teknologi sebagai sarana pembelajaran; di sisi lain, tetap menjaga nilai-nilai moral sebagai kompas utama dalam mendidik. Guru wajib memiliki keahlian, ketelitian, dan kecerdasan dalam menjalankan fungsinya, termasuk dalam mengaktualisasikan kompetensi pedagogik secara kontekstual mengikuti tuntutan perkembangan zaman. (Pawitri et al., 2025a).

Kajian kepustakaan ini turut mengungkap bahwa model pembelajaran yang menempatkan murid sebagai pusat (*student-centered learning*) semakin relevan dan mendesak di era digital saat ini. Alih-alih mendominasi jalannya pembelajaran, guru diharapkan mampu bertindak layaknya seorang sutradara yang dengan penuh kreativitas menyusun pengalaman belajar yang selaras dengan beragam kecerdasan dan kebutuhan individual setiap anak. Dalam perspektif ini, pembentukan disiplin tidak lagi dipahami sebagai bentuk kontrol yang otoriter, melainkan sebagai proses penghayatan nilai melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman belajar yang bermakna. Guru yang berhasil menciptakan iklim kelas yang demokratis dan kondusif akan lebih mudah menumbuhkan nilai-nilai kedisiplinan yang mengakar dalam dan bertahan lama pada diri anak didiknya (Tari & Tafonao, 2019).

Penelusuran literatur dalam kajian ini juga menyingkap bahwa salah satu tantangan terbesar yang dihadapi guru dalam membentuk disiplin anak adalah kurangnya keselarasan antara nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah dan perilaku yang dicontohkan di lingkungan keluarga, khususnya menyangkut penggunaan teknologi digital. Hal ini semakin memperkuat posisi guru bukan

hanya sebagai pendidik dalam ruang kelas, tetapi juga sebagai penghubung aktif yang menjembatani relasi antara institusi pendidikan dan lingkungan keluarga. Di era milenial ini, guru tidak cukup hanya menguasai teknologi secara teknis, mereka juga perlu memahami dinamika transformasi sosial yang menyertainya, termasuk perubahan pola perilaku anak yang kian dipengaruhi oleh paparan konten digital sejak usia sangat dini.

Pengkajian terhadap beragam sumber literatur memperlihatkan bahwa kapasitas guru dalam mengelola perkembangan peserta didik secara menyeluruh merupakan syarat mutlak bagi keberhasilan pembentukan disiplin di era digital. Berbagai dimensi perkembangan anak mulai dari aspek fisik-motorik, intelektual, emosional, bahasa, hingga sosial perlu dicerna guru secara integral agar strategi pembentukan disiplin yang diterapkan benar-benar sesuai dengan kapasitas perkembangan anak. Pemahaman yang mendalam tentang karakteristik tiap tahap perkembangan inilah yang menjadi fondasi guru dalam merancang strategi disiplin yang tidak saja efektif, namun juga ramah anak dan

berorientasi pada pengembangan potensi, bukan semata-mata pengendalian perilaku (Ummah, 2024). Berbagai temuan studi kepustakaan ini semakin memperkuat pemahaman bahwa pembentukan disiplin anak usia dini di era digital menuntut kompetensi pedagogik yang adaptif sekaligus multidimensi. Guru yang mampu memadukan wawasan tentang tumbuh kembang anak, penguasaan teknologi, dan kecakapan berkomunikasi lintas lingkungan akan jauh lebih efektif dalam membangun fondasi disiplin yang kukuh pada diri anak. Dengan demikian, kewajiban guru di era digital sesungguhnya bukan sekadar mengajar di kelas, melainkan mendampingi tumbuh kembang anak secara utuh di tengah arus transformasi teknologi yang terus bergulir tanpa henti.

Sebagai sosok yang memiliki otoritas di lingkungan sekolah, guru mengemban amanah untuk memastikan bahwa proses penanaman disiplin tidak ditempuh melalui paksaan atau tekanan, melainkan melalui pendekatan yang merangsang tumbuhnya kesadaran diri yang lahir secara organik dari dalam anak. Dalam kerangka ini, misi guru bukan hanya menjamin kepatuhan anak terhadap aturan yang berlaku, melainkan jauh lebih dalam dari itu, yakni menumbuhkan pemahaman anak tentang mengapa suatu perilaku dipandang baik atau tidak baik, sehingga disiplin yang terbentuk bersifat intrinsik dan dapat dipertahankan bahkan saat anak tidak lagi berada di bawah pengawasan langsung guru maupun orang tua sekalipun.

Dampak Media Digital terhadap Disiplin dan Regulasi Diri Anak

Secara berulang, kajian ini menemukan bahwa paparan media digital yang melampaui batas wajar dapat memberikan pengaruh yang cukup serius terhadap kemampuan disiplin dan regulasi diri anak. Konsumsi platform video seperti YouTube secara tak terkendalikan dan tanpa pendampingan orang dewasa berpotensi mengikis intensitas interaksi sosial yang otentik, memicu pola komunikasi yang kurang fleksibel, serta mengacaukan rutinitas keseharian anak mulai dari siklus tidur, waktu makan, hingga aktivitas bermain di luar ruangan.

Kondisi demikian secara perlahan namun pasti menghambat proses pembentukan kemampuan pengendalian diri pada anak.

Kajian ini berhasil mengidentifikasi tiga dampak pokok media digital terhadap disiplin anak: pertama, bergesernya orientasi kebiasaan dan minat anak dari aktivitas fisik yang nyata menuju aktivitas yang terpusat pada layar gadget; kedua, menurunnya kemampuan anak dalam mengatur giliran berbicara dan merasakan empati kepada orang lain; dan ketiga, terbentuknya ketergantungan terhadap perangkat digital yang lambat laun menggeser interaksi sosial yang bermakna. Akumulasi ketiga dampak ini secara signifikan menggerus kapasitas anak dalam membangun regulasi diri secara mandiri.

(Sholikhah et al., 2025) Mengungkapkan bahwa alam bawah sadar anak usia dini, yang berfungsi menyimpan kebiasaan, emosi, dan persepsi, bersifat sangat terbuka dan mudah menyerap aneka informasi dari lingkungannya, termasuk konten digital. Dengan demikian, kualitas stimulus media yang diterima anak memiliki dampak langsung terhadap pembentukan karakter mereka dalam jangka panjang. Dampak negatif tersebut semakin diperburuk oleh rendahnya selektivitas dalam pemilihan media digital yang benar-benar dirancang sesuai kebutuhan tumbuh kembang anak. Penggunaan teknologi yang tidak disertai kontrol yang memadai berpotensi mendatangkan berbagai bahaya bagi perkembangan anak, mulai dari keterpaparan terhadap konten tidak layak usia hingga kebiasaan bergantung secara berlebihan pada perangkat digital. Kondisi ini mendesak para orang tua dan pendidik untuk lebih selektif dalam menentukan jenis media yang dapat diakses anak, dengan memastikan bahwa konten yang tersedia selaras dengan fase perkembangan mereka dan terbebas dari pengaruh yang merugikan.

Di samping itu, kajian literatur mengungkap bahwa anak usia dini merupakan kelompok yang paling rentan terhadap pengaruh media digital, mengingat otak mereka masih berada dalam fase pertumbuhan yang sangat aktif sehingga sangat peka terhadap berbagai rangsangan visual maupun auditif dari lingkungan sekitarnya. Paparan konten digital yang tidak tersaring dapat mengalihkan pusat interaksi anak dari dunia nyata ke dunia maya, yang pada akhirnya menghambat perkembangan kecakapan sosial dan kemampuan mengelola emosi secara sehat. Anak-anak yang terlalu banyak menghabiskan waktu di depan layar cenderung mengalami penurunan kualitas dalam berinteraksi dengan teman sebaya, lebih mudah terisolasi dari lingkungan sosialnya, serta rentan mengalami gangguan pola tidur yang berdampak langsung pada kemampuan konsentrasi dan perilaku disiplin mereka di sekolah.

Beberapa kajian juga mendokumentasikan berbagai indikator permasalahan yang lazim ditemui dalam penggunaan media digital pada pendidikan anak usia dini. Indikator-indikator tersebut antara lain mencakup kecanduan terhadap perangkat digital, ketidakmampuan anak menilai validitas informasi secara kritis, minimnya regulasi yang mengatur akses konten sesuai kelompok usia, hingga rendahnya pemahaman orang tua dan pendidik terhadap dampak nyata dari penggunaan media digital yang tidak memiliki panduan. (Pawitri et al., 2025a)

Mengklasifikasikan berbagai persoalan tersebut ke dalam sebuah kerangka indikator komprehensif yang menekankan perlunya kerja sama lintas pihak antara

keluarga, lembaga pendidikan, dan pembuat kebijakan demi membangun ekosistem digital yang benar-benar aman dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. (Pawitri et al., 2025b) Mengklasifikasikan berbagai permasalahan tersebut ke dalam sebuah kerangka indikator yang komprehensif yang menekankan perlunya kolaborasi lintas pihak antara keluarga, institusi pendidikan, dan pembuat kebijakan dalam membangun ekosistem digital yang benar-benar aman dan mendukung tumbuh kembang anak secara holistik.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dampak media digital terhadap disiplin dan regulasi diri anak bukan sekadar persoalan teknis penggunaan perangkat, melainkan menyentuh dimensi yang jauh lebih dalam, yakni pembentukan kebiasaan, regulasi emosi, dan internalisasi nilai. Guru sebagai pihak yang berada di garis terdepan pendidikan formal memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya mengidentifikasi tanda-tanda keterpaparan berlebihan terhadap media digital, tetapi juga secara aktif merancang strategi intervensi yang mampu memperkuat kapasitas pengendalian diri anak. Hal ini selaras dengan temuan (Pawitri et al., 2025b) yang menegaskan bahwa penggunaan media digital yang bijak dan terpantau merupakan prasyarat utama agar teknologi dapat benar-benar berfungsi sebagai instrumen yang mendukung, bukan menghambat, perkembangan karakter anak usia dini.

Strategi Guru dalam Memperkuat Regulasi Diri Anak di Era Digital

Kajian ini berhasil mengidentifikasi sejumlah strategi konkret yang dapat diterapkan guru untuk memperkuat regulasi diri anak di tengah paparan media digital. Terdapat empat strategi utama yang ditemukan dalam telaah literatur ini (Nurpadilah et al., 2024), yaitu,

- a) penerapan aturan dan rutinitas kelas yang jelas, konsisten, dan dapat dipahami anak
- b) pemberian keteladanan perilaku digital yang positif oleh guru secara konsisten
- c) penggunaan pendekatan disiplin positif yang berbasis pada penguatan dan penghargaan
- d) kolaborasi aktif dengan orang tua dalam memantau dan mengarahkan penggunaan media digital anak di rumah

Kajian terhadap literatur tentang media digital pada anak usia dini juga menemukan bahwa guru yang mengintegrasikan literasi digital ke dalam proses pembelajaran mampu membekali anak dengan kemampuan untuk membedakan konten yang bermanfaat dan konten yang merugikan, sekaligus melatih kemampuan regulasi diri dalam penggunaan media (Kurniasih, 2019) Menegaskan bahwa guru wajib memiliki penguasaan dan keterampilan dalam menggunakan media digital serta metodologi pengajaran yang relevan, sehingga mampu menciptakan konten pembelajaran yang menarik sekaligus membimbing anak agar terhindar dari penggunaan media yang tidak produktif.

Strategi penguatan literasi digital dalam pembelajaran juga memiliki keterkaitan langsung dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis anak. Temuan menunjukkan bahwa salah satu manfaat utama penggunaan media digital yang aman adalah kemampuannya dalam mendorong anak usia dini untuk belajar

mengenali informasi yang relevan, mengevaluasi sumber secara selektif, serta memahami batasan etika dalam berkomunikasi di ruang digital. Pembekalan literasi digital sejak dini tidak hanya mengembangkan kompetensi teknis dalam penggunaan perangkat, tetapi juga meletakkan fondasi nilai-nilai etis yang kelak akan menjadi landasan perilaku anak dalam berinteraksi di dunia maya.

Di samping itu, media digital yang dirancang secara edukatif terbukti mampu merangsang kreativitas, imajinasi, dan keterampilan kognitif anak, seperti kemampuan memecahkan masalah dan pengambilan keputusan. Berbagai aplikasi edukatif yang menyajikan tantangan berbasis permainan atau proyek kolaboratif memberikan ruang bagi anak untuk bereksperimen dengan ide-ide baru, membangun narasi, dan berpikir secara sistematis. Strategi pembelajaran berbasis media digital yang terarah dan terpilih dengan cermat memungkinkan guru untuk menghadirkan pengalaman belajar yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga secara implisit melatih anak dalam mengelola perhatian, mengikuti instruksi, dan menyelesaikan tugas secara mandiri yang kesemuanya merupakan komponen esensial dari perilaku disiplin diri (Pawitri et al., 2025b)

Temuan ini memperkuat posisi guru sebagai perancang pengalaman belajar digital yang bertanggung jawab. Guru tidak cukup hanya membatasi atau melarang akses terhadap media digital, melainkan perlu secara aktif memilih, mengintegrasikan, dan mengevaluasi platform serta konten digital yang digunakan dalam proses pembelajaran. Dengan mengadopsi pendekatan ini, guru sesungguhnya menjalankan fungsi ganda: di satu sisi memaksimalkan potensi teknologi sebagai media pembelajaran interaktif, dan di sisi lain secara konsisten memperkuat nilai-nilai disiplin serta regulasi diri anak melalui pengalaman belajar yang terstruktur.

Dalam konteks era digital, prinsip ini sangat aplikatif. Guru yang berdialog bersama anak tentang alasan mengapa pembatasan waktu layar atau pemilihan konten tertentu diberlakukan akan jauh lebih berhasil menumbuhkan pengendalian diri yang tulus dibandingkan dengan guru yang sekadar melarang tanpa memberikan pemahaman. Dengan kata lain, strategi penguatan regulasi diri anak di era digital paling efektif ketika dibangun di atas fondasi komunikasi yang terbuka, aturan yang dapat dipahami anak, dan penghargaan yang konsisten atas perilaku digital yang positif. (Kinasih, 2019)

Peran Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Pengasuhan Digital

Kajian ini secara konsisten menemukan bahwa tanggung jawab guru dalam meningkatkan disiplin anak di era digital tidak dapat dijalankan secara terpisah dari peran orang tua. Mengidentifikasi bahwa strategi pengasuhan yang efektif di era digital melibatkan pemilihan konten yang sesuai dengan usia anak, pengaturan durasi waktu layar, keterlibatan aktif orang tua dalam diskusi tentang konten yang dikonsumsi, serta partisipasi bersama dalam aktivitas digital. Temuan ini menunjukkan bahwa model pengasuhan kolaboratif antara guru dan orang tua merupakan fondasi penting dalam membangun disiplin anak yang berkelanjutan.

Kajian literatur menegaskan bahwa nilai-nilai disiplin yang ditanamkan oleh guru di sekolah akan lebih efektif apabila diperkuat secara konsisten di lingkungan

rumah. (Nurpadilah et al., 2024) Menjelaskan bahwa batasan-batasan yang diterapkan dengan bijak dan konsisten, seperti batasan terhadap konten media, durasi waktu penggunaan layar, dan batasan perilaku, dapat membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan berintegritas. Konsistensi antara aturan di sekolah dan di rumah menjadi kunci keberhasilan dalam penanaman disiplin dan regulasi diri anak.

Disiplin Positif sebagai Pendekatan Utama

Kajian ini mengonfirmasi bahwa pendekatan disiplin positif merupakan strategi yang paling relevan dan efektif dalam konteks era digital. Disiplin yang efektif harus mengandung empat unsur pokok, yaitu:

- a) peraturan yang jelas dan dapat dipahami anak
- b) penghargaan sebagai pengakuan atas perilaku positif
- c) konsekuensi yang proporsional dan bersifat mendidik
- d) konsistensi dalam penerapan ketiga unsur di atas

Di era digital, keempat unsur tersebut perlu diadaptasikan secara kontekstual, mulai dari peraturan yang mencakup ketentuan penggunaan media digital, penghargaan yang diberikan atas perilaku digital yang bijak, konsekuensi yang diterapkan secara konsisten atas pelanggaran batas waktu layar, hingga keselarasan kebijakan antara sekolah dan rumah.

(Nurpadilah et al., 2024) Menegaskan kembali bahwa pembatasan media pada anak usia dini mencakup pembatasan konten yang tidak sesuai usia, pengaturan durasi penggunaan layar dengan mengacu pada rekomendasi American Academy of Pediatrics yang menetapkan tidak lebih dari satu jam per hari untuk anak usia 2-5 tahun, serta pengawasan aktif orang tua dan guru terhadap jenis konten yang dikonsumsi anak. Guru yang secara konsisten mengintegrasikan literasi media ke dalam kurikulum berkontribusi nyata dalam membentuk kebiasaan digital yang sehat sejak dini.

Dengan menitikberatkan pada penghargaan terhadap perilaku baik, pemberian konsekuensi yang mendidik, dan komunikasi yang empatik, pendekatan disiplin positif berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sekaligus mendorong anak untuk menginternalisasi nilai-nilai moral yang penting dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks kehidupan bermasyarakat (Indriani & Suryani, 2023)

Sinergi Sekolah dan Keluarga dalam Era Digital

Kajian ini menegaskan bahwa tidak ada pihak tunggal yang mampu menanggung sendiri beban pembentukan disiplin anak di era digital. (Pambudi et al., n.d.) Dinyatakan bahwa peran guru dan orang tua sangat penting untuk mempersiapkan media pembelajaran secara maksimal sehingga proses pendidikan dapat berjalan dengan lancar. Sinergi ini bukan sekadar koordinasi teknis, melainkan merupakan kemitraan strategis dalam membangun ekosistem yang konsisten antara nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dan yang dipraktikkan di lingkungan rumah. Kajian ini menemukan bahwa keterlibatan orang tua sebagai mediator aktif dalam penggunaan media digital anak, termasuk dalam hal pemilihan konten, pembatasan

waktu layar, dan diskusi tentang apa yang ditonton oleh anak, merupakan faktor penentu keberhasilan dalam pembentukan disiplin digital anak (Manik et al., 2024). Dalam konteks ini, guru memiliki tanggung jawab tambahan untuk memberikan edukasi kepada orang tua tentang praktik pengasuhan digital yang sehat, membangun komunikasi dua arah yang berkelanjutan, serta

menciptakan keselarasan antara kebijakan penggunaan media di sekolah dan di rumah. Temuan ini sejalan dengan konsep ekologi perkembangan Bronfenbrenner, yang melihat lingkungan sekolah, keluarga, dan media digital sebagai sistem-sistem yang saling berinteraksi secara dinamis dalam membentuk perkembangan anak secara menyeluruh.

Sinergi antara orang tua dan guru dalam pengasuhan anak berkarakter di era digital diwujudkan melalui kerjasama yang dibangun atas dasar kesetaraan kedudukan, saling percaya, dan saling menghormati. Bentuk sinergi ini dapat diartikan sebagai kerja sama yang sistematis, terencana, dan disepakati bersama sebagai strategi yang diterapkan secara kolaboratif dalam pengembangan dan internalisasi nilai-nilai karakter pada anak, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. (Kinas & Nilawati, 2024)

Guru sebagai Teladan Etis dan Moral di Era Digital

Kajian ini memperkuat berbagai temuan literatur yang menegaskan bahwa keteladanan guru merupakan faktor sentral dalam pembentukan karakter anak, termasuk dalam aspek disiplin dan regulasi diri di era digital. (Santoso & Fitriatin, 2024) Menegaskan bahwa guru berperan sebagai teladan yang menampilkan sikap dan perilaku positif yang kemudian diadopsi oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pembelajaran berbasis teknologi, keteladanan ini tidak cukup hanya ditunjukkan melalui interaksi tatap muka, tetapi juga harus tercermin dalam cara guru berinteraksi secara daring, merespons informasi digital, dan mengelola waktu penggunaan perangkat selama proses pembelajaran berlangsung.

(Hasanah et al., 2024) Menyoroti bahwa guru harus menjadi teladan dalam sikap dan perilaku sehingga dapat membimbing siswa untuk tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat dan beretika. Hal ini menjadi semakin krusial dalam konteks anak usia dini, di mana kemampuan imitasi dan penyerapan nilai dari lingkungan sekitar masih sangat dominan. Guru yang secara konsisten menampilkan perilaku disiplin dalam penggunaan teknologi, seperti tidak menggunakan ponsel secara sembarangan di hadapan anak, menunjukkan cara mencari informasi yang valid, dan menghargai waktu belajar, secara tidak langsung menanamkan pola perilaku positif yang akan diinternalisasi anak dalam jangka panjang.

Strategi guru dalam menanamkan etika digital kepada siswa dilakukan melalui tiga pendekatan utama: edukatif, persuasif, dan keteladanan langsung. Pendekatan edukatif dilaksanakan melalui integrasi materi etika digital ke dalam pembelajaran, misalnya saat mengajarkan cara mencari sumber ilmiah yang valid. Pendekatan persuasif dilakukan melalui diskusi interaktif mengenai dampak negatif perilaku digital yang tidak bertanggung jawab. Adapun keteladanan langsung tampak dalam perilaku guru yang menunjukkan kesopanan, kedisiplinan, dan

empati saat berinteraksi secara daring. Dalam pembelajaran daring, guru menjadi figur utama yang menentukan iklim digital kelas, dan perilaku guru di dunia digital direplikasi secara tidak langsung oleh siswa melalui proses social learning.

Guru yang berperan sebagai teladan dapat secara langsung membantu mengatasi krisis moral siswa melalui perilaku yang konsisten mencerminkan nilai-nilai moral sebagai contoh nyata bagi peserta didik. (Santoso & Fitriatin, 2024) Menyatakan bahwa guru dapat menanamkan nilai kejujuran dengan bersikap jujur dalam menilai tugas atau menyampaikan informasi, menegakkan disiplin melalui konsistensi dalam aturan kelas, dan menunjukkan sikap santun serta menghargai perbedaan dalam interaksi sehari-hari. Melalui keteladanan dan tindakan konkret tersebut, guru membantu siswa memahami dan menerapkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan Kompetensi Profesional Guru dalam Menghadapi Tantangan Era Digital

Tantangan yang dihadapi guru di era digital tidak hanya berdimensi teknis, tetapi juga mencakup dimensi etis dan pedagogis yang kompleks. (Kinas & Nilawati, 2024) Menegaskan bahwa pengembangan program pelatihan etika dan tanggung jawab profesional bagi guru menjadi sangat diperlukan untuk menghadapi kompleksitas pembelajaran di era digital. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pelatihan semacam ini perlu mencakup tidak hanya penguasaan teknologi secara teknis, tetapi juga strategi konkret dalam mengelola dampak media digital terhadap perkembangan karakter dan disiplin anak. Guru yang terus memperbarui kompetensinya akan lebih mampu merancang lingkungan belajar yang adaptif, sekaligus menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pembentukan nilai-nilai moral anak.

(Manik et al., 2024) Menekankan bahwa eksistensi etika profesi keguruan di era digital menuntut guru untuk tidak hanya cakap secara teknis, tetapi juga mampu menjadi penjaga nilai moral yang strategis di tengah derasnya arus informasi dan teknologi. Dalam praktiknya, guru yang memiliki kompetensi adaptif dan inovatif akan mampu merancang pengalaman belajar yang tidak hanya memanfaatkan teknologi secara optimal, tetapi juga secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai disiplin dan pengendalian diri ke dalam setiap aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, pengembangan kompetensi profesional guru secara berkelanjutan bukan hanya investasi bagi kualitas pengajaran, tetapi juga merupakan fondasi esensial dalam membangun generasi anak usia dini yang disiplin, mandiri, dan beretika di tengah era digital yang terus berkembang.

Berdasarkan hasil penelitian, pola asuh orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan regulasi diri anak usia dini (Kinas & Nilawati, 2024). Pola asuh otoriter yang ditandai dengan aturan yang sangat ketat, komunikasi satu arah, serta tekanan berlebihan terhadap anak dapat memengaruhi perkembangan perilakunya, khususnya dalam aspek pengendalian diri. Anak yang tumbuh dalam pola pengasuhan semacam ini cenderung merasa takut, kehilangan rasa percaya diri, dan mengalami kesulitan dalam mengekspresikan pendapatnya sendiri. Kondisi ini

menyebabkan anak kurang mampu mengelola emosi dan perilakunya secara mandiri.

Dalam penelitian tersebut, regulasi diri didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam mengatur, membimbing, dan mengendalikan perilakunya agar sesuai dengan norma yang berlaku. Kemampuan ini sangat penting dimiliki anak usia dini karena berkaitan erat dengan kemampuan mengendalikan emosi, mengikuti aturan, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Anak yang memiliki kemampuan regulasi diri yang baik biasanya mampu menahan keinginan sesaat, lebih sabar, serta lebih mudah diarahkan dalam proses pembelajaran maupun interaksi sosial. Sebaliknya, anak yang memiliki regulasi diri rendah cenderung bertindak impulsif, mudah marah, dan sulit menaati aturan.

Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa regulasi diri anak tidak berkembang secara otomatis, melainkan tumbuh melalui proses pembelajaran dan pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus di lingkungan keluarga maupun sekolah. Anak usia dini masih membutuhkan bimbingan dari orang dewasa untuk belajar memahami mana perilaku yang baik dan yang tidak baik. Oleh karenanya, peran orang tua dan guru menjadi sangat penting dalam membantu anak mengembangkan kemampuan regulasi diri melalui contoh perilaku nyata, komunikasi yang konstruktif, dan pembiasaan disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut relevan dengan kondisi anak-anak di era digital saat ini. Paparan media digital yang berlebihan tanpa pengawasan memadai membuat anak semakin sulit mengendalikan keinginannya. Anak menjadi lebih rentan terhadap distraksi, sulit berkonsentrasi, dan cenderung mengabaikan aturan yang berlaku di lingkungannya. Dalam kondisi seperti ini, guru dan orang tua memiliki tanggung jawab bersama untuk memberikan pendampingan yang tepat agar anak mampu menggunakan media digital secara bijak serta tetap memiliki disiplin dan regulasi diri yang baik (Rachmat & Hartati, 2020)

Perkembangan teknologi digital telah mengubah paradigma pendidikan dan menuntut guru untuk memiliki kompetensi digital yang memadai. Namun demikian, masih terdapat kesenjangan kompetensi digital yang cukup signifikan di kalangan guru, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun penerapannya dalam proses pembelajaran. Kompetensi digital merupakan salah satu kecakapan yang wajib dikuasai oleh guru, sebab kompetensi ini tidak hanya berguna untuk keperluan komunikasi, tetapi juga untuk berkolaborasi dengan berbagai pihak dalam mencapai tujuan pendidikan.

Implementasi Literasi Media dalam Kurikulum PAUD Berbasis Studi Kepustakaan

Telaah kepustakaan dalam kajian ini menemukan bahwa integrasi literasi media ke dalam kurikulum pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan salah satu strategi paling efektif dalam membangun fondasi regulasi diri anak sejak tahap perkembangan awal. Literasi media tidak cukup dipahami hanya sebagai kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat digital, melainkan mencakup dimensi yang lebih luas, yakni kemampuan berpikir kritis dalam menyaring, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi yang diperoleh dari berbagai platform

digital secara bertanggung jawab (Hayati et al., 2022) Dalam konteks kurikulum PAUD, pembekalan literasi media perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif dan emosional anak, sehingga tidak mengarah pada paparan konten yang tidak sesuai usia, melainkan pada pengembangan kemampuan memilah informasi yang relevan dan aman.

Sejumlah literatur yang dikaji dalam penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi literasi media dalam kurikulum PAUD paling efektif apabila dilakukan melalui pendekatan terpadu yang mengaitkan kegiatan bermain, bercerita, dan eksplorasi kreatif dengan penggunaan media digital yang terarah. Pambudi et al. menegaskan bahwa strategi guru dalam meningkatkan literasi digital anak usia dini tidak dapat dipisahkan dari penciptaan lingkungan belajar yang mendorong rasa ingin tahu sekaligus melatih kemampuan seleksi informasi. Dalam kerangka ini, guru berperan tidak hanya sebagai penyampai materi literasi media, tetapi juga sebagai kurator konten digital yang memastikan bahwa setiap stimulus teknologi yang masuk ke dalam ruang belajar anak telah melewati proses seleksi yang ketat berdasarkan nilai edukatif dan kesesuaian usia.

Lebih jauh, kajian literatur ini menemukan bahwa pengintegrasian literasi media dalam kurikulum PAUD memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan disiplin diri anak. Anak yang sejak dini dilatih untuk memilah dan mengevaluasi konten digital secara kritis akan lebih mampu mengelola dorongan impulsif terhadap penggunaan media yang tidak produktif. Hal ini senada dengan temuan (Budiarti, 2024) Yang menyatakan bahwa literasi digital dalam pembelajaran anak usia dini berkontribusi langsung pada pembentukan kebiasaan belajar yang terstruktur dan mandiri. Dengan demikian, literasi media yang terintegrasi dalam kurikulum tidak sekadar menjadi tambahan materi pembelajaran, melainkan menjadi instrumen strategis dalam pembentukan karakter dan regulasi diri anak sejak usia dini. Guru yang mampu merancang dan mengimplementasikan kurikulum berbasis literasi media secara kreatif akan berkontribusi secara signifikan dalam mempersiapkan anak menghadapi kompleksitas dunia digital dengan bekal nilai-nilai disiplin yang kuat dan terinteriorisasi.

Peran Motivasi Intrinsik dalam Penguatan Regulasi Diri Anak Usia Dini

Kajian kepustakaan ini juga mengidentifikasi bahwa motivasi intrinsik merupakan salah satu variabel kunci yang menentukan keberhasilan penguatan regulasi diri anak usia dini, termasuk dalam konteks penggunaan media digital. Berbeda dengan motivasi ekstrinsik yang bersumber dari dorongan luar seperti pujian, hadiah, atau hukuman, motivasi intrinsik tumbuh dari dalam diri anak itu sendiri sebagai ekspresi dari rasa ingin tahu, kepuasan belajar, dan kebutuhan akan kompetensi yang dirasakan secara personal. Penelusuran literatur dalam kajian ini menunjukkan bahwa anak yang memiliki motivasi intrinsik yang kuat cenderung lebih mampu mengelola perhatian dan perilakunya secara mandiri, termasuk dalam hal membatasi waktu layar dan memilih konten digital yang bermanfaat.

Telaah terhadap berbagai sumber literatur mengungkapkan bahwa peran guru dalam menumbuhkan motivasi intrinsik anak sangat bergantung pada kualitas hubungan pedagogis yang dibangun di dalam kelas. Guru yang menerapkan

pendekatan dialogis, memberi ruang bagi anak untuk mengekspresikan pendapat, serta merespons pertanyaan anak dengan penuh empati akan lebih berhasil dalam menumbuhkan rasa percaya diri dan dorongan belajar yang berasal dari dalam diri anak.

Sejalan dengan temuan tersebut, kajian literatur ini juga menemukan bahwa strategi pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang dirancang guru secara kreatif mampu memperkuat motivasi intrinsik anak sekaligus melatih regulasi diri mereka dalam konteks yang bermakna. Ketika anak dilibatkan secara aktif dalam proses eksplorasi, pemecahan masalah, dan refleksi diri, mereka belajar untuk mengenali kemampuan mereka sendiri, menetapkan tujuan pembelajaran secara mandiri, dan mengelola proses pencapaian tujuan tersebut tanpa bergantung sepenuhnya pada arahan eksternal. (Sholikhah et al., 2025) Menegaskan bahwa kompetensi profesional guru yang adaptif dan inovatif merupakan prasyarat fundamental bagi terciptanya pengalaman belajar yang bermakna dan mampu menumbuhkan motivasi intrinsik secara berkelanjutan. Dengan demikian, penguatan motivasi intrinsik anak bukan sekadar target psikologis yang berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian integral dari proses pembentukan regulasi diri yang holistik, yang hanya dapat dicapai melalui desain pembelajaran yang cermat, hubungan guru-murid yang hangat dan suportif, serta konsistensi keteladanan yang ditampilkan oleh guru dalam setiap aspek interaksi pendidikan di era digital.

SIMPULAN

Kesimpulan hasil kajian kepustakaan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab guru dalam meningkatkan disiplin dan regulasi diri anak di tengah paparan media digital jauh melampaui sekadar penyampaian materi pelajaran. Peran guru mencakup fungsi sebagai fasilitator literasi digital, motivator pengendalian diri, dan mitra strategis bagi orang tua dalam membangun ekosistem pendidikan yang sehat. Keterpaparan terhadap media digital secara berlebihan tanpa pengawasan yang memadai terbukti memberikan dampak negatif terhadap kedisiplinan anak, antara lain berupa pergeseran orientasi kebiasaan dari aktivitas fisik ke layar, penurunan empati, serta terbentuknya ketergantungan pada perangkat digital. Pendekatan disiplin positif terbukti menjadi strategi yang paling relevan dalam konteks era digital, dengan mengintegrasikan aturan yang jelas, penghargaan atas perilaku positif, konsekuensi yang proporsional, dan konsistensi ke dalam kebijakan penggunaan media digital. Sinergi yang berkelanjutan antara guru dan orang tua, yang diwujudkan melalui komunikasi aktif dan keselarasan aturan antara sekolah dan rumah, merupakan kunci utama keberhasilan dalam membentuk disiplin dan regulasi diri anak secara menyeluruh. Kajian ini juga menegaskan bahwa regulasi diri anak tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembelajaran dan pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus. Dalam proses ini, guru memiliki peran krusial sebagai teladan yang akan ditiru oleh anak. Sikap guru dalam berbicara, bersikap, menggunakan media digital, serta menyelesaikan masalah akan menjadi contoh nyata bagi perkembangan karakter anak. Oleh sebab itu, guru perlu menampilkan perilaku yang disiplin,

sabar, dan bertanggung jawab agar anak memperoleh pengalaman belajar yang positif. Keluarga juga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan disiplin dan regulasi diri anak. Orang tua merupakan lingkungan pertama tempat anak belajar memahami aturan, nilai, dan norma perilaku sosial. Keberhasilan pembentukan disiplin anak tidak dapat dicapai oleh pihak sekolah semata, tetapi memerlukan kerja sama yang sinergis antara guru dan orang tua. Komunikasi yang aktif antara keduanya mengenai penggunaan media digital, perkembangan perilaku anak, serta penerapan aturan yang konsisten di rumah dan di sekolah sangat diperlukan agar anak tidak mengalami kebingungan dalam memahami batasan yang diberikan. Keselarasan aturan antara lingkungan sekolah dan rumah juga menjadi faktor penentu dalam membentuk disiplin anak. Ketika guru membatasi penggunaan media digital di sekolah, namun orang tua memberikan kebebasan penuh tanpa pengawasan di rumah, anak akan mengalami kesulitan dalam memahami aturan secara konsisten. Sebaliknya, jika guru dan orang tua memiliki kesepakatan yang selaras dalam mendampingi penggunaan media digital, anak akan lebih mudah memahami batasan dan belajar mengontrol dirinya dengan lebih baik.

Lebih lanjut, hasil kajian ini menegaskan bahwa pendidikan anak usia dini di era digital memerlukan pendekatan yang adaptif, humanis, dan kolaboratif. Guru dan orang tua perlu memahami bahwa media digital bukan sepenuhnya ancaman bagi perkembangan anak, tetapi juga dapat menjadi sarana pembelajaran yang sangat bermanfaat apabila digunakan secara tepat dan terarah. Pendampingan yang tepat dan konsisten dari guru maupun orang tua akan membantu anak memanfaatkan teknologi secara positif tanpa kehilangan kemampuan sosial, empati, disiplin, dan regulasi diri (Hayati et al., 2022). Dengan demikian, tanggung jawab guru dalam meningkatkan disiplin dan regulasi diri anak di tengah paparan media digital merupakan tugas yang kompleks dan memerlukan keterlibatan banyak pihak dengan strategi yang berkelanjutan. Melalui kerja sama yang solid antara guru dan orang tua, penerapan disiplin positif yang konsisten, serta pemanfaatan media digital yang sehat dan terarah, anak usia dini diharapkan mampu tumbuh menjadi pribadi yang disiplin, mandiri, bertanggung jawab, dan mampu mengelola dirinya dengan baik dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di era digital.

DAFTAR RUJUKAN

- Al Husna, R. N., Saputro, C. T., Widodo, S. T., & Budiono, A. (2025). ANALISIS PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04), 397-404.
- Arifin, N. (2025). Pendidikan karakter di era digital. *Penerbit Tahta Media*. Budiarti, E. (2024). *Literasi digital dalam pembelajaran anak usia dini*. Kaizen Media Publishing.
- Hasanah, U. U., Nursholichah, K. U., Cahyaningsih, E., Mustofa, T., & Saidah, N. (2024). Tantangan Guru dalam Menghadapi Era Society 5.0 Perspektif Al-Qur'an dan Hadis. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 8762-8770.

- Hayati, F., Pratiwi, H., & Hanifah, H. (2022). Literasi Digital Pada Praktik Pendidikan Anak Usia Dini: Edpuzzle sebagai Media digital untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital. *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*, 6, 219–226.
- Indriani, N., & Suryani, I. (2023). Implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik di sekolah dasar. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 242–252.
- Kinas, A. A., & Nilawati, F. (2024). Tantangan Guru Dalam Menghadapi Era Digital 5.0 (Studi pada SDN 5/81 Kampuno Kec. Barebbo Kab. Bone). *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 14(2), 109–117.
- Kinasih, A. A. R. (2019). Pengaruh pola asuh orangtua terhadap sibling rivalry pada siswa MTs. *Wahid Hasyim 02 Dau Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Kurniasih, E. (2019). Media digital pada anak usia dini. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 9(2), 87–91.
- Manik, W., Siregar, K. N., Salsabila, Z., Maysarah, Y., Zahrah, A., & Nasution, S. A. (2024). Eksistensi Etika Profesi Keguruan Dalam Menghadapi Krisis Pendidikan Era Society 5.0. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(4), 212–220.
- Nurpadilah, D., Putri, S. U., Unzhurna, R. A., & Anzani, T. A. (2024). Pentingnya Disiplin Dan Batasan Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Research in Early Childhood Education and Parenting*, 5(1).
- Pambudi, M. A., Pendidikan, M., Ilmu, F., Universitas, P., & Surabaya, N. (n.d.). STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN LITERASI DIGITAL.
- Pawitri, A., Mansoer, Z., & Mappapoleonro, A. M. (2025a). Pemanfaatan Penggunaan Media Digital yang Aman dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(1), 889–898.
- Pawitri, A., Mansoer, Z., & Mappapoleonro, A. M. (2025b). Pemanfaatan Penggunaan Media Digital yang Aman dalam Pendidikan Anak Usia Dini *Safe Use of Digital Media in Early Childhood Education*. 8(1), 889–898. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i1.6975>
- Rachmat, I. F., & Hartati, S. (2020). Literasi digital orang tua anak usia dini. *Jurnal Jendela Bunda*, 7(2), 1–21.
- Salsabila, J., & Tarigan, N. (2021). Studi tentang sikap tanggung jawab anak usia 5-6 tahun di TK Fajar Cemerlang Sei Mencirim. *Jurnal Golden Age*, 5(01), 111–118.
- Santoso, R. A., & Fitriatin, N. (2024). Penerapan kode etik profesi terhadap profesionalisme guru SMA Muhammadiyah 2 Surabaya di era Digital 5.0. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (Jppi)*, 4(4), 1364–1370.
- Sholikhah, K., Suryani, K., & Ainiyah, Z. N. (2025). Kompetensi Profesional Guru Dalam Menghadapi Tantangan Era Digital Dan Kenakalan Siswa: Analisis Kebutuhan Dan Solusi. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 8(2), 201–214.
- Tari, E., & Tafonao, T. (2019). Pendidikan anak dalam keluarga berdasarkan kolose 3: 21. *Kurios*, 5(1), 24–35.
- Ummah, A. (2024). POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENSTIMULASI

KECERDASAN SPIRITUAL ANAK USIA DINI DI RA A MANBAUL ULUM
SELOGABUS PARENGAN TUBAN.

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri.

Wahyuningsih, S., Dewi, N. K., & Hafidah, R. (2019). Penanaman nilai kemandirian anak usia dini melalui konsep sistem among (asah, asih, asuh). *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(1).